

Implementasi Pembelajaran Drama Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

Tegar Wahyu Nugroho,
Universitas Nusantara PGRI Kediri
tegarwahyu212@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a very important aspect that should be possessed by an individual. The formation of one's character varies, but what needs to be emphasized is that it should be systematic and continuous. The purpose of education is not only to increase knowledge and intelligence, but also to shape someone to have good moral values. It turns out that literature education has a close and inseparable relationship with character education because literary works are derived from the reality of society and thus contain developing values within society. In addition to its relationship, literature also plays an important role in character education, namely: (1) strengthening and sharpening religious and moral education, (2) strengthening love for the homeland, (3) respecting the struggle of national heroes, and (4) increasing historical knowledge. One of the literary media that can be used to strengthen character education is through drama. Drama can be used as a medium to convey positive messages or moral values in various and enjoyable ways.

Keywords: drama, literary works, character education

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan sebuah hal sangat penting yang harus dimiliki seseorang. Pembentukan karakter seseorang berbeda-beda namun yang harus diperhatikan yaitu harus sistematis dan berkesinambungan. Tujuan pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan dan mencerdaskan, tetapi diharapkan mampu membentuk seseorang mempunyai budi pekerti yang baik. Pembelajaran sastra ternyata memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter karena penciptaan karya sastra di ambil dari realitas kehidupan masyarakat sehingga mengandung nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat. Selain mempunyai hubungan, sastra juga memiliki peran penting untuk pendidikan karakter yaitu (1) memperkuat dan mempertajam pendidikan agama dan budi pekerti, (2) memperkuat rasa cinta tanah air, (3) menghargai perjuangan pahlawan bangsa, dan (4) menambah pengetahuan sejarah. Salah satu media karya sastra yang dapat digunakan dalam penguatan pendidikan karakter yaitu melalui drama. Drama dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan atau nilai-nilai moral yang positif dengan cara yang bervariasi dan menyenangkan.

Kata Kunci: drama, karya sastra, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter seseorang berbeda-beda ada yang mengalami proses yang panjang dan ada juga yang mengalami proses yang singkat. Dalam proses pembentukan karakter perlu diperhatikan yaitu harus sistematis dan berkesinambungan. Memiliki karakter diri yang baik akan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik. Pendidikan merupakan pemegang peran penting dalam penanaman pendidikan karakter. Manfaat penguatan pendidikan karakter sangat berpengaruh bagi lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang memiliki pendidikan karakter yang kuat akan memberikan pengaruh yang baik bagi lingkungan, seseorang tersebut bisa melakukan sosialisasi sehingga orang lain juga akan memiliki pendidikan karakter yang kuat dan baik. Menurut Lickona (2012:22) menyatakan nilai kebaikan sangat penting dalam pembentukan karakter. Tanpa nilai kebaikan seseorang tidak dapat hidup dengan bahagia.

Tujuan pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan dan mencerdaskan, tetapi diharapkan mampu membentuk seseorang mempunyai budi pekerti yang baik. Untuk membentuk budi pekerti yang baik maka memerlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan krisis pendidikan karakter. Pendidikan karakter selain membentuk sikap yang positif juga berpengaruh terhadap kualitas akademik siswa (Wibowo, 2012:19).

Pengaplikasian pendidikan karakter bisa melalui berbagai cara dan media, salah satunya adalah melalui karya sastra. Pembelajaran sastra mampu menanamkan nilai-nilai yang terdapat di dalam karya. Karya sastra mampu memberikan penguatan nilai yang lebih mendalam tentang kehidupan. Melalui media karya sastra pendidikan karakter dapat disampaikan secara menyenangkan bisa melalui narasi dan seni pertunjukan drama. Selain itu, sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran manusia. Sastra dapat memberikan motivasi manusia untuk melakukan sesuatu yang dapat mengundang penikmat sastra untuk mengkajinya (Waryanti 2015:159). Penggunaan media karya sastra untuk pendidikan karakter perlu mempertimbangkan segi keindahan, alur cerita, dan segi bahasa. Dengan karya sastra, nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya akan muncul, seperti nilai pendidikan karakter kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang, dan religius (agama).

Penguatan pendidikan karakter pada siswa tidak hanya dilakukan secara teoritis atau pembelajaran yang cenderung di dalam kelas. Penguatan pendidikan karakter harus diimbangi dengan pembiasaan dalam kehidupan. Pembelajaran drama merupakan salah satu cara atau media yang dapat diterapkan untuk proses pembiasaan penguatan pendidikan karakter. Dengan menggunakan media drama pendidikan karakter akan mudah meresap dan melekat pada diri siswa.

Drama memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter. Hubungan tersebut dibuktikan bahwa manfaat drama dapat digunakan sebagai alat atau media untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan pendidikan karakter siswa. Cerita yang terkandung di dalam drama juga merupakan fenomena-fenomena yang ada di kehidupan nyata sehingga nilai-nilai yang ada di dalam drama dapat mudah dipahami.

Menggunakan media drama sebagai pembelajaran merupakan salah satu bentuk apresiasi drama. Melalui apresiasi karya sastra khususnya drama seseorang diharapkan mampu memahami setiap karakter tokoh di dalam drama. Dengan pemahaman yang baik, seseorang bisa mengambil hal-hal positif yang ada pada karakter tokoh misalnya tokoh yang mempunyai karakter atau sifat jujur, penolong, bertanggung jawab, dan adil.

Kegiatan apresiasi drama dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kegiatan apresiasi drama reseptif, yaitu lebih berfokus pada pemahaman dan penghayatan pembaca terhadap drama yang telah dibaca atau yang telah dilihat. (2) kegiatan apresiasi drama secara produktif, yaitu kegiatan apresiasi yang lebih memfokuskan pada memberikan tanggapan atau penilaian. Sependapat dengan pernyataan di atas (Efendi, 2002:13) menyatakan kegiatan apresiasi drama secara produktif tidak hanya memberikan tanggapan tetapi juga kegiatan pementasan drama.

Penguatan pendidikan karakter pada siswa harus ditingkatkan. Pendidikan yang berbasis penguatan pendidikan karakter akan mampu membantu dan mewujudkan tujuan penamaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Ada empat hal pokok tujuan pelaksanaan pendidikan karakter. (1) pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan aspek emosi dan perasaan sehingga siswa mempunyai rasa peka terhadap kejadian di lingkungan, (2) Pendidikan karakter mempunyai tujuan mengembangkan sosial budaya yang dimiliki bangsa, (3) pendidikan karakter bertujuan menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri setiap orang, dan (4) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap mandiri, kreatif, dan mempunyai wawasan kebangsaan yang luas.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah berkaitan dengan pembelajaran drama sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Diharapkan melalui media drama pendidikan karakter yang dimiliki siswa semakin kuat dan rasa bangga siswa terhadap karya sastra semakin kuat tertanam pada diri siswa.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pembelajaran Sastra terhadap Pendidikan Karakter

Keterkaitan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena di dalam sastra dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Menurut Sudiknan (2009:2) pembelajaran sastra merupakan media untuk memahami manusia dan kemanusiaan. Kehidupan manusia yang dipadu dengan daya imajinasi yang kuat, pengalaman, dan pengamatan dari kehidupan yang dituangkan menjadi suatu karya yang indah dengan menonjolkan estetika bahasa itulah yang disebut dengan sastra, seperti seperti drama, puisi, cerpen, dan novel.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran adalah bahasa yang telah dipilih, diseleksi, dan sudah tersusun dengan indah. Oleh karena itu sastra dapat memberikan ajaran-ajaran kebaikan sekaligus hiburan bagi yang membaca dan menerapkan dalam kehidupan. Menurut (Nuryatin, 2010:4) menyatakan sastra dapat memberikan pengaruh positif bagi pembaca yaitu memberikan keindahan dan kegunaan.

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata "sas-" yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau arahan, dan kata "-tra" yang berarti menunjukkan alat dan sarana sehingga sastra dapat diartikan sebuah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra merupakan cerminan atau citra keadaan sosial budaya bangsa yang harusnya diwariskan kepada generasi muda untuk dilestarikan dan dikembangkan. Menurut (Herfanda, 2008:131) menjelaskan sastra sangat memiliki potensi yang besar untuk membawa perubahan masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik, termasuk perubahan karakter. Sastra merupakan sebuah ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus juga interaktif. Sastra dapat menjadi semangat bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat bahkan juga bisa menjadi kebangkitan suatu negara ke arah yang lebih baik, semakin kuat tertanamnya rasa cinta tanah air, dan motivasi bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk menjadi bangkit.

Kenyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa sastra sangat berhubungan atau berkaitan dengan pendidikan karakter. Di dalam karya sastra terdapat berbagai ajaran yang positif sehingga dapat membentuk pendidikan karakter yang baik dan berkualitas. Drama yang mengisahkan atau mengangkat cerita rakyat seperti "Malin Kundang" terdapat nilai pendidikan karakter kepada anak seharusnya dan wajib bersikap baik, sopan santun, menghormati, dan menghargai jasa kedua orang tua yang mendidik dan membesarkannya.

B. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter

Lukens (2003:9) mengungkapkan sastra memberikan dua hal penting yaitu kesenangan dan pemahaman. Kesenangan berarti sastra tercipta dapat memberikan hiburan yang menarik bagi penikmatnya. Sementara itu, sastra memberikan pemahaman diartikan di dalam cerita tentunya tergambar pemahaman tentang kehidupan manusia. Di dalam sastra terdapat berbagai banyak hal jikalau mempelajari dan memahaminya. Menurut Tjokrowinoto (Haryadi, 1994) menyatakan digunakan istilah "pancaguna" guna memperjelas kegunaan sastra lama, yaitu (1) memperkuat dan mempertajam pendidikan agama dan budi pekerti, (2) memperkuat rasa cinta tanah air, (3) menghargai perjuangan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah.

Haryadi (1994) menyebutkan terdapat sembilan manfaat yang dapat dipetik dari mempelajari dan memahami sastra lama diantaranya (1) sebagai hiburan dan ilmu pendidikan (2) kadungan di dalam sastra dapat menumbuhkan rasa bangga, cinta, dan hormat pada leluhur, (3) kadungan di dalam sastra dapat memperluas pengetahuan tentang sosial budaya, adat istiadat, persatuan dan kesatuan, (4) dalam proses penciptaan dapat menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, kritis, responsif, dan dinamis, (5) karya sastra yang dipentaskan dapat mempererat persatuan dan kesatuan, (6) sumber referensi bagi penciptaan karya lainnya, (7) dalam proses penciptaannya menunjukkan ketekunan, ketelitian, dan profesional, (8) pergelarnya memberikan sikap kerja sama yang harmonis, dan (9) dapat memberikan gambaran tentang tata pergaulan dan cara pandang hidup yang luas.

Menurut (Tarigan, 1995:10) mengungkapkan bahwa sastra memiliki peran yang penting dalam pembelajaran diantaranya (1) berperan dalam perkembangan dan penguasaan bahasa, (2) berperan dalam aspek perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian individu, dan (4) perkembangan aspek sosial. Dalam membaca, memahami, dan mengapresiasi karya sastra secara langsung maupun tidak langsung perkembangan berbagai aspek pada diri anak seperti aspek kebahasaan, berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan kognitif akan berkembang dengan baik.

Pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa secara langsung ataupun tidak langsung. Siswa yang telah membaca dan menyimak karya sastra, kosakata yang dimiliki akan bertambah yang hal ini akan meningkatkan keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara dan menulis. Pengalaman-pengalaman bergaul dengan karya sastra akan meningkatkan perkembangan aspek kognitif siswa. Dengan begitu siswa memiliki kepekaan terhadap berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Hal itu akan berpengaruh pada rasa emosi dan empati terhadap orang lain. Dengan demikian siswa atau anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik, memiliki budi pekerti dan, rasa empati yang baik pula.

Menurut (Lantowa, 2019) mengemukakan sastra merupakan karya yang sarat dengan keindahan dan sangat berpeluang sebagai sumber energi yang menggerakkan dalam proses pembentukan karakter. Pembelajaran sastra ditujukan untuk berbagai kepentingan. Beberapa kepentingan tersebut yaitu membentuk siswa mahir dalam empat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis). Jika kepentingan ini dapat tercapai dengan baik maka siswa akan merasakan kemudahan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya di sekolah. Dampak lainnya yaitu meningkatnya kebiasaan membaca yang akhirnya mampu meningkatkan dan menambah pengetahuan siswa. Pembelajaran sastra juga akan memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Dengan begitu akan muncul pemikiran-pemikiran kritis, munculnya rasa dan krasa, serta terbentuknya watak kepridian yang luhur pada diri siswa atau anak. Dari pemaparan di atas terbukti bahwa peran sastra sangat penting dalam pendidikan karakter.

Karya sastra yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama diciptakan dari kehidupannya nyata sehingga pesan yang didalamnya mudah dipahami. Karya sastra dapat dijadikan media sebagai membentuk dan menguatkan pendidikan karakter pada siswa dengan cara mengelompokkan tema-tema karya sastra. Kemudian dibuat simulasi atau diperagakan dengan keadaan yang sesungguhnya bisa dilakukan di dalam kelas ataupun diluar kelas. Harapannya dengan pembelajaran seperti itu akan menarik bagi siswa yang kaitannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dilatih mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang di dapat dari karya sastra. Apabila kegiatan pembelajaran sastra tersebut sering diterapkan dan dipraktikkan maka nilai-nilai pendidikan karakter akan tertanam dengan kuat di dalam hati siswa dan tercermin dalam perilakunya. Di sisi lain juga siswa bisa menciptakan sebuah karya sastra dari hasil karya sastra yang telah dibaca. Dalam hal ini peran guru juga penting dalam memilih karya sastra dan mendampingi proses penciptaan karya sastra sehingga tercipta karya sastra yang indah dan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat.

Melalui media sastra siswa dapat diajak mengenali dan memahami watak atau karakter dirinya sendiri. Dalam proses mengenali diri sendiri siswa juga membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru sehingga kualitas dan arah karakter siswa cenderung ke arah yang positif. Dengan media sastra khususnya drama dan bimbingan dari guru dan orang tua diharapkan mampu membentuk dan menguatkan pendidikan karakter pada siswa atau anak sehingga tercipta perilaku-perilaku yang mempunyai budi pekerti yang baik.

C. Drama sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Karya sastra drama memiliki ruang lingkup yang cukup luas bagi siswa dalam membentuk dan memperkuat pendidikan karakter. Pembelajaran drama tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja melainkan lebih baik

diajarkan di luar kelas sehingga siswa dapat mengeksplor berbagai hal yang ada di luar kelas untuk menunjang pembelajaran drama. Pembelajaran drama juga tidak hanya di dapat di sekolah melainkan juga bisa di dapat diluar lingkungan sekolah seperti mengikuti komunitas drama. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat diterapkan dengan memulai pembiasaan pada diri sendiri, namun jika dikaitkan dan ditambah media drama maka pembentukan dan penguatan pendidikan karakter akan mudah merasap pada diri siswa.

Pembelajaran yang cenderung di dalam kelas membuat siswa merasa bosan terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa mengharapkan kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan mata pelajaran dapat dipahami dengan mudah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat variasi belajar siswa agar lebih menarik yaitu dengan menggunakan drama.

Drama dapat juga dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan atau nilai-nilai moral yang positif dengan cara yang bervariasi dan menyenangkan. Orang yang sedang bermain drama terkadang tidak menyadari bahwa terdapat pesan atau nilai di dalamnya. Drama juga bisa membangkitkan kreativitas dan emosional pemerannya.

Bermain drama dapat menumbuhkembangkan karakter atau kepribadian yang baik bagi siswa atau anak. Melalui media drama siswa diajarkan untuk mengembangkan potensi dan pribadi yang ada pada dirinya seperti perilaku yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku bertanggung jawab, jujur, dan perilaku yang peka sekaligus peduli terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya.

Bermain peran dalam drama membutuhkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik. (1) Kecerdasan intelektual merupakan tingkat kecerdasan siswa dituntut untuk memahami unsur-unsur dalam naskah drama. Harapannya siswa menginterpretasikan perwatakan dan mampu memperankannya. (2) Kecerdasan emosional, bermain peran dalam drama sangat membutuhkan kecerdasan emosional. Siswa dituntut untuk bisa mengatur dan menahan emosinya agar dapat terkedali. Hal inilah merupakan hal sesuatu yang penting dalam perkembangan aspek emosional siswa atau anak sehingga dapat mengontrol emosi dengan baik. (3) Kecerdasan spritual yang erat kaitannya dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara oleh karena itu perbanyaklah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (4) Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan mengolah gerak-gerik tubuh, mimik/ekspresi, dan reaksi terhadap suatu kejadian.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam drama diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa. Aspek-aspek kecerdasan perlu dipahami dengan baik sehingga siswa dapat menggali potensi dan pribadi pada dirinya, namun juga perlu arahan dan bimbingan dari orang tua dan guru. Jadi jelaslah bahwa media pembelajaran drama menjadi

salah satu cara untuk menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter pada siswa atau anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter merupakan suatu usaha atau cara yang dilakukan secara terencana yang tujuannya untuk merubah karakter siswa atau anak agar memiliki kepribadian yang positif, mempunyai akhlak yang mulia, budi pekerti yang baik, memiliki kepekaan terhadap kejadian yang sedang terjadi, dan memiliki wawasan yang luas.

Kedua, pembelajaran sastra ternyata mempunyai hubungan yang sangat erat dengan penanaman dan penguatan pendidikan karakter. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang positif yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter.

Ketiga drama adalah karya sastra yang diperankan. Dengan menggunakan media drama dalam penanaman dan penguatan pendidikan karakter, siswa akan lebih tertarik dan pendidikan karakter akan mudah tertanam pada diri siswa atau anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, A. 2002. *Diktat Kuliah Telaah Drama*. FBS UNY, 13.
- Herfanda, A. 2008. *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya*.
- Lantowa, J. 2019. *Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter*. (2), 69–76.
- Lickona, T. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Ed.1, Cet.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lukens, Rebeca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Newyork: Longman.
- Nuryatin, A. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama, 4.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Memahami Manusia Dan Kemanusiaan Melalui Pembelajaran Sastra*. Dalam Doyin. Much (Editor). Cara (Pengalaman) Saya Mengajarkan Sastra. Bandung : Bandung Institute.



- Tarigan, H. G. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra* (Ed.1, Cet.). Bandung: Angkasa.
- Waryanti, E. 2015. Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 2(2), 156-164.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.